

## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Catatan Pembuka

Pada bab III ini akan berisi sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam, mengenai bagaimana penonton/khalayak memaknai adegan diskriminasi Islam dalam film *Fitna*. Pada bab ini peneliti membaginya menjadi beberapa sub-bab. **Pertama**, setelah catatan pembuka berupa sajian profil informan secara lengkap berdasarkan latarbelakang pendidikan, agama, dan keluarga. **Kedua**, berisi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan penonton berdasarkan konteks sosialnya. **Ketiga**, peneliti menjelaskan proses pengumpulan data dengan menggan menggunakan FGD dan wawancara mendalam meliputi, waktu, dan tempat. **Keempat**, peneliti menganalisis *decoding* berdasarkan tiga poin *encoding* yang dibahas di dalam bab II yakni, Islam Sebagai Agama Teroris, Al-Qur'an Sebagai Kitab Perang, dan Pertumbuhan Islam Harus Dihentikan. **Kelima**, peneliti melakukan analisis hipotekal penonton dan memaknai adegan diskriminasi Islam dalam film *Fitna* dengan menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* model Stuart Hall. **Keenam**, peneliti membuat catatan penutup yang berisikan temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

### 3.2. Profil Informan

Stuart Hall meyakini pesan yang disampaikan produser bersifat kosong sebelum pesan itu maknai oleh khalayak, karena khalayak juga diposisikan sebagai produsen makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan khalayak yang telah dirumuskan oleh penulis yaitu, “Penerimaan Penonton Tentang Diskriminasi Islam dalam Film *Fitna* Karya Geert Wilders”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh dari informan.

Peneliti memilih lima informan yang berasal dari dua institusi, yaitu Mahasiswa Teologi Yogyakarta dan Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ). Melalui pemilihan kedua institusi tersebut peneliti melihat perbedaan karakteristik mulai dari latar belakang pengalaman sosial, pendidikan, pekerjaan, agama, usia beserta faktor kontekstual lainnya. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk menggali sudut pandang penerimaan penonton film *Fitna* yang beragam dari masing-masing institusi. Berikut adalah tabel profil informan dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1 Profil Informan Mahasiswa Teologi Yogyakarta**

Mahasiswa Teologi Yogyakarta				
No.	Nama	Alamat	Agama	Kegiatan
1.	Mohammad Ali Fikri (Fikri)	Sumenep, Madura	Islam	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Studi Agama-agama
2.	Iliyasi (Iliyasi)	Sumenep, Madura	Islam	Mahasiswa Sunan Kalijaga, Jurusan Sosiologi Agama
3.	Mohammad Junaedi (Junaedi)	Sumenep, Madura	Islam	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

**Tabel 3.2 Profil Informan Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ)**

<b>Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ)</b>				
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Agama</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>1.</b>	MA	Yogyakarta	Katolik	<i>Film Maker</i>
<b>2.</b>	Jihad Adjie (Jihad)	Yogyakarta	Islam	<i>Film Maker</i>

Mohammad Ali Fikri (Fikri) lahir di Sumenep pada 21 Juni 1994, pernah menempuh pendidikan di salah satu pondok pesantren Annuqayah selama tiga tahun, lalu ia melanjutkan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga. Fikri dibesarkan oleh keluarga Islam dan dididik untuk mengenal Islam sejak ia kecil, tetapi ia mengakui tidak ada tekanan untuk lebih mendalam Islam. Fikri juga mengakui sebagian besar mayoritas agama di lingkungannya adalah Islam.

Iliyasi TTL, lahir dari keluarga yang berprofesi sebagai petani. Iliyasi sejak kecil dididik oleh keluarga yang menganut aliran Islam moderat dan mengajarkan tentang kasih sayang, sehingga ia mengaku tidak pernah sekalipun dipukul oleh orang tuanya meskipun melakukan kesalahan melaikan mendapatkan arahan agar tidak mengulang kesalahan yang pernah ia lakukan. Riwayat pendidikan sejak awal ia selalu masuk kesalah satu sekolah yang berbasis Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tamidu, Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Tamidu, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Batang-batang, dan selanjutnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhammad Junaedi (Junaedi) lahir pada 12 Agustus 1994 Sumenep desa Pesong songan. Juanedi mengatakan desanya adalah pusat penyebaran Islam di Madura. Junaedi dibesarkan dari keluarga Islam, ia mengaku belajar Islam melalui

lingkungannya sehingga sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan isu-isu global seperti kekerasan agama. Junaedi mengaku memiliki pandangan berbeda dengan Islam yang dianggap radikal atau menyebut dirinya radikal, karena Islam yang ia pelajari adalah Islam yang bisa di terima oleh masyarakat global atau Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai keramahan dan kasih sayang. Selain lingkungan, Junaedi sejak awal menempuh pendidikan selalu masuk ke sekolah yang berbasis Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif, Madrasah Tsanawiyah Anuqoyah Guluk-guluk, Madrasah Aliyah Anuqoyah Guluk-guluk, dan selanjutnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MA TTL 1982. Ia adalah seorang Katolik dan memiliki satu anak yang berumur sepuluh tahun. Jenjang pendidikan tertinggi ia pernah menyelesaikan Diploma Ilmu Komunikasi di UGM. Saat ini MA sedang menggeluti profesinya sebagai pembuat film.

Jihad Adjie (Jihad) lahir pada 12 Oktober 1983 Klaten, ia adalah seorang ayah dari satu anak. Sejak kecil Jihad hidup dilingkungan Islam baik dalam kehidupan keluarga mau pun sosial, ia menjelaskan tentang latar belakang keluarganya, ayah dan ibunya adalah seorang *mubaligh*. Jihad juga menjelaskan tentang kehidupan sosialnya bersama teman-temannya ia baru memiliki teman yang berbeda keyakinan semenjak menjadi mahasiswa. Jenjang pendidikan, Sekolah Dasar Negeri ia masuk kesalah satu sekolah berbasis umum di Klaten, selanjutnya ia melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Klaten, lalu melanjutkan ke SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang terakhir ia menempuh jenjang kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 3.3. Hubungan Produksi *Decoding*

*Encoding dan decoding* digunakan Hall untuk mengetahui makna teks diantara pembuat dan penerima. Yaitu komunikator menyampaikan sebuah wacana bermakna (*encoding*) lalu khalayak menerima (*decoding*) pesan berdasarkan pengalaman konteks sosial individu itu sendiri. *Decoding* yang dilakukan khalayak dapat menghasilkan wacana yang beragam.

Pada sub bab kali ini peneliti akan menjabarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memirsa makna di dalam film *Fitna*. Menurut Cattle,

Corak kepribadian individu tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan peran penting dari faktor-faktor sosial kultural. Faktor-faktor sosial kultural dimaksud misalnya, lembaga-lembaga sosial yang mempengaruhi terhadap pengembangan pribadi, seperti keluarga, jabatan, sekolah, kelompok, teman-teman sebaya, agama partai politik, organisasi sosial, dan lain-lain (Cattle dalam Purwa, 2013:302).

Kelima Informan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap isu diskriminasi di dalam film *Fitna*, karena faktor kontekstual yang berbeda-beda. Kemudian melalui tanggapan itu lah peneliti akan memosisikannya menjadi tiga golongan *dominant hegemonic, negotiated position, dan oppositional position*. *Dominant hegemonic* adalah dimana informan sepakat dengan pendapat Wilders bahwa Islam adalah agama penyebar teror, Al-Qur'an sebagai kitab perang, dan pengehentian pertumbuhan umat Islam. *Negotiated position* adalah ketika khalayak tidak sepenuhnya menyetujui dengan konstruksi agama Islam dalam film

*Fitna. Oppositional position* adalah ketika khalayak sama sekali tidak menyetujui maksud dan tujuan yang disampaikan di dalam film *Fitna*

### **3.3.1. Informan I Muhammad Ali Fikri (Fikri)**

Terciptanya pendapat dan pemahaman tentang unsur-unsur yang terkandung dalam film *Fitna* oleh Fikri tentu terjadi berdasarkan latar belakangnya. Fikri adalah seorang mahasiswa Universitas yang berbasis Islam. Berdasarkan latar belakang jenjang pendidikannya, Fikri selalu menempuh pendidikan di sekolah yang berbasis Islam. Fikri mendefinisikan Islam sebagai agama yang dibawa oleh malaikat Jibril AS kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat Muslim. Selain itu ia juga mendefinisikan sebagai Al-Islam artinya Islam sebagai agama dan juga sebagai ajaran.

Fikri mengakui terjadi perbedaan kehidupan ketika ia meninggalkan Sumenep untuk menempuh dunia perkuliaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perbedaan yang terjadi adalah ia baru mengenal orang-orang selain Islam ketika meninggalkan kampung halamannya. Hal ini terjadi karena ia tinggal di tempat mayoritas Islam dan memiliki ajaran Islam yang sangat kental. Sebelum meninggalkan Sumenep Fikri merasa orang selain Islam adalah kafir dan akan mengajak kepada keburukan, ia mengakui pemikiran seperti itu muncul pada saat dihadapkan pada pemikiran-pemikiran teologis atau keyakinan.

### **3.3.2. Informan II Iiyasi**

Tidak jauh berbeda dengan Fikri, Iiyasi lahir dan besar di Sumenep Madura daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam hal ini yang menyebabkan Iiyasi belum pernah menemui konflik dengan agama lain. Mengenai latar belakang pendidikan keluarga Iiyasi menjelaskan, ia merasa di perkenalkan oleh Islam yang lembut dan mengajarkan kasih sayang oleh keluarganya, karena ia pun mengakui tidak pernah sekalipun dipukul atau diperlakukan kasar oleh keluarganya.

Iiyasi mendefinisikan Islam sebagai jalan untuk umat Muslim agar bisa sampai kepada *rahmatan lil alamin*. Selain itu Islam menurutnya adalah ajaran untuk menuju Tuhan dan ajaran untuk menjawab problem kemanusiaan. Meskipun menjadi daerah yang mayoritas Islam, tetapi menurutnya Islam di daerahnya belum bisa menjawab tentang persoalan kemanusiaan termasuk, kemiskinan, kebodohan, penindasan, diskriminasi terhadap perempuan menurutnya itu belum tersentuh oleh ajaran agama Islam yang ada di sekelilingnya. Ia merasa pendidikan Islam di daerahnya hanya menekankan pada kepandaian membaca Al-Qur'an dan bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

### **3.3.3. Informan III Mohammad Junaedi (Junaedi)**

Sama seperti Fikri, dan Iiyasi, Junaedi memiliki latar belakang lingkungan yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam karena mereka sama-sama berasal dari Sumenep. Selain itu faktor latar belakang

pendidikanpun Junaedi memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Junaedi mendefinisikan Islam sebagai solusi, dan jelas menurutnya Islam mengajarkan hubungan dua arah yaitu hubungan vertikal dan horisontal. Selain itu juga Junaedi mengartikan Islam sebagai jalan yang dibawa oleh Rasulullah untuk membebaskan umat manusia dengan jalan *minal dzulumati illannur*.

Menurutnya penilaian orang dalam melihat keIslam seseorang di daerahnya hanya melalui penilaian tingkah laku, dan cara berpakaian, sehingga ia membenarkan pendapat Iliyasi bahwa ajaran Islam di daerahnya tidak mampu menjawab sebuah problem kemanusiaan

Junaedi juga menceritakan ketertarikannya dengan perfileman dunia, ia menjelaskan lebih tertarik dengan film yang bergenre fantasi. Menurutnya film yang bergenre fantasi lebih merangsang imajinasinya untuk menghayati sesuatu. Selain itu juga Junaedi mengkritik tentang media yang menggambarkan suatu golongan, menurutnya media bisa bermanfaat sekaligus juga memberikan sesuatu yang berlebihan. Berlebihan menurutnya juga dapat menjadi penyulut konflik.

Jika berbicara tentang radikalisme dan fundamentalisme, Junaedi menjelaskan ketidak setujuannya tentang pemikiran negatif tentang dua aliran tersebut. Menurutnya berdasarkan teori-teori yang telah ia pelajari di kampus kedua arti tersebut adalah pemahaman yang sangat mendalam bahkan sampai ke akar-akarnya, jadi termasuk pemahaman yang bersifat positif. Sehingga Junaedi

tidak bisa memastikan apakah gerakan ekstrimis yang terjadi akibat dari aliran fundamentalis dan radikal.

#### **3.3.4. Informan IV MA**

Sebagai seorang Katolik MA mendefinisikan Islam sebagai jalan untuk berelasi dengan Tuhan, hal ini dikarenakan MA hidup di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain itu MA menjelaskan dalam ajaran Katolik ada cara untuk menuju kepada Tuhan selain mengikuti ajaran agama Katolik. Menurut pengalamannya MA mempunyai seorang kakek yang beragama Islam, dan ia mempunyai jalan sendiri untuk berelasi. MA menjelaskan, dulu hubungan antara masyarakat beragama sangat kondusif, tetapi MA juga merasakan ada satu atau dua orang yang ingin memperlihatkan perbedaan. Selain itu pengalaman MA membawa kepada kebiasaannya mendidik seorang anak laki-lakinya, ia membebaskan anaknya untuk bergaul kesemua masyarakat beragama hal ini dikarenakan MA sering mengikuti kegiatan-kegiatan teman-temannya yang beragama Islam di Masjid sewaktu ia kecil.

Setelah perjalanan waktu MA merasakan pergerakan Islam baik yang fisik maupun nonfisik. Seperti pengucapan salam dan cara berpakaian, seperti yang terjadi pada saat MA masih duduk di bangku SMP ada beberapa temannya yang menuliskan tulisan *Bismillahirrahmanirrahim* di papan tulis, sedangkan ia sendiri sama sekali tidak mengerti artinya. Menurutunya hal tersebut kalau di perhatikan sebagai suatu pengetahuan ia setuju tetapi dengan syarat selama itu tidak

mengganggu. Hal tersebut yang menjadikan MA merasa terdiskriminasi sebagai seorang minoritas.

Selain itu MA menjelaskan pengetahuannya di dunia perkerjaan, berdasarkan isu-isu yang ia ketahui seorang pegawai negeri sipil yang beragama nonMuslim di Indonesia akan terhambat karinya khususnya di birokrat. Selain itu MA mempunyai pengalaman ketika ingin menempati sebuah rumah kost ia terpaksa di tolak oleh pemilik rumah karena masalah perbedaan agama.

Menurutnya pergerakan Islam pada saat ini sangat mengkhawatirkan, termasuk kemunculan ormas-ormas yang ingin mengubah dasar negara. Kemudian MA juga memandang kebiasaan wanita menggunakan hijab menurutnya ini perkembangan yang sangat signifikan jika dibanding dulu, menurutnya menjadi tidak tepat jika menggunakan hijab hanya pada saat acara-acara saja sedangkan tidak menggunakannya pada saat di rumah. Selain itu juga MA memandang peraturan wajib menggunakan hijab pada sekolah yang berbasis umum, menurutnya menjadi pembatas kebebasan.

### **3.3.5. Informan V Jihad Adjie (Jihad)**

Jihad adalah seorang laki-laki Muslim yang dibesarkan di keluarga Islam yang cukup taat, hal itu dikarenakan latar belakang kedua orang tuanya adalah seorang pendakwah. Jihad mendefinisikan Islam sebagai bekal hidup, bukan hanya agama sebagai *stereotype*. Menurutny jika hanya memahami agama hanya berdasarkan *stereotype* tidak akan sampai kepada inti agama itu sendiri.

Jihad menceritakan pengalamannya saat ia kecil, ia merasakan keberadaan Islam yang sangat bersahabat. Berbeda dengan kejadian pada saat ini menurutnya Islam menjadi momok yang menakutkan karena kejadian-kejadian kemanusiaan yang telah terjadi. Baginya hal tersebut tentu bukanlah Islam pelakunya, ia menuturkan ada dalang dibalik itu semua. Menurutnya saat ini banyak pergerakan-pergerakan yang membawa identitas Islam, sehingga hal ini berdampak terhadap nama baik Islam itu sendiri.

#### **3.4. Pelaksanaan *Focused Group Discussion* dan Wawancara Mendalam**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode FGD dan Wawancara mendalam yang telah peneliti laksanakan bersama kedua institusi informan pada waktu dan tempat yang berbeda. Kegiatan FGD pertama bersama Mahasiswa Teologi dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2017 pada pukul 20.00-23.30 WIB bertempat di Jl. Soragan, Dusun Soragan Permai No.7, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Kegiatan FGD yang kedua dilakukan pada tanggal 22 Juni 2017 pada pukul 20.00-22.30 WIB bertempat di Jl. Soragan, Dusun Soragan Permai No.7, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Kedua proses FGD tersebut dibantu oleh sesi dokumentasi, notulen, dan sesi konsumsi.

#### **3.5. Penerimaan Informan Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Fitna***

Film *Fitna* adalah film berjenis dokumenter yang disutradarai oleh seorang anggota parlemen Belanda yang bernama Geert Wilders. Film yang sangat sarat dengan unsur kontroversial dan bersifat mempropaganda ini dirilis pada 27 Maret 2008. *Fitna* bercerita mengenai unsur kekerasan yang diajarkan Al-Qur'an kepada

umat Islam, sehingga Wilders menganggap bahwa umat Islam harus dihentikan pertumbuhannya. Selain itu Wilder juga menganggap bahwa umat Islam yang mempelajari Al-Qur'an dapat menghilangkan pandangannya terhadap pemeluk agama lain. Film *Fitna* mengangkat potongan –potongan ayat Al-Qur'an dan di kombinasikan dengan kejadian-kejadian kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki simbol keIslaman.

Pada pembahasan ini peneliti memilih tiga potongan adegan yang dianalisis *encoding* pada bab II, untuk kemudian didiskusikan dengan para informan dengan menggunakan metode FGD dan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informan memaknai (*decoding*) adegan yang dianggap mengandung unsur diskriminasi di dalam film *Fitna* menggunakan analisis resepsi model Stuart Hall.

### **3.5.1. Al-Qur'an Sebagai Kitab Perang?**

Bukan hanya menggambarkan Islam sebagai agama teroris, tetapi Wilders juga menganggap penyebab dari sifat ekstrimis yang dilakukan oleh umat Muslim adalah ajaran yang berasal dari Al-Qur'an. Wilders meyakini Al-Qur'an telah menghalalkan umat Muslim untuk memusuhi bahkan membunuh umat nonMuslim. Wilders menyantumkan beberapa potongan ayat Al-Qur'an yang kemudian disandingkan dengan potongan-potongan kejadian tindak terorisme, dan pemuka agama yang menggunakan simbol-simbol Islam.

Informan I Fikri, mengungkapkan ketidak setujuannya terhadap penggambaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Wilders. Fikri menganggap

Wilders hanya menampilkan sepotong ayat-ayat Al-Qur'an, karena menurutnya setiap ayat-Al-Qur'an pasti memiliki penjelasan diawal maupun diakhir ayat tersebut. Berikut penjelasan Fikri.

“Kalau saya melihat di dalam film *Fitna* kan saya katakan lagi kalau Wilders hanya menampilkan sepotong ayatnya saja padahal di dalam Al-Qur'an pasti dari setiap ayat itu memiliki penjelasan diawal maupun diakhir. Jadi menurut saya kalau hanya sebagian yang ditampakan akan menjadi kontradiksi dari ayat Al-Qur'an tersebut” (FGD bersama Fikri 11 Juni 2017).

Selain ketidak setujuannya Fikri juga menyayangkan sikap para pendakwah yang hanya menyampaikan ayat Al-Qur'an tidak secara menyeluruh. Hal ini menurutnya menjadi pemicu kesalahan dalam penangkapan makna yang dilakukan oleh umat dan akhirnya menciptakan tindakan kekerasan. Berikut pendapat Fikri.

“Oleh karena itu saya mengambil kesimpulan bahwa para pendakwah hari ini itu mengambil ayat-ayat perang itu hanya segelintir saja yang itu ayat-ayatnya berkenaan dengan perang padahal kemudian setelah ayat atau bahkan sebelumnya itu dijelaskan sesuai dengan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an atau bahkan ayat” (FGD bersama Fikri 11 Juni 2017).

Sejalan dengan pendapat Fikri, Informan II Iliyasi menyatakan ketidak setujuannya dengan penggambaran ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam film *Fitna* menurutnya terdapat diskriminasi terhadap ayat-ayat yang lain. Berikut pendapat Iliyasi.

“Saya tidak setuju karena disitu terjadi diskriminasi terhadap ayat-ayat yang lain karena hanya diambil dari ayat-ayat perangnya saja” (FGD bersama Iliyasi 11 Juni 2017).

Selain ketidak setujuannya Iiyasi juga menyayangkan para pendakwah yang salah dalam menyampaikan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Iiyasi berpendapat menyakini Al-Qur'an dapat digunakan disegala zaman, maka dari itu Iiyasi berpendapat bukan Al-Qur'an yang berbahaya melainkan penafsirnya. Berikut pendapat Fikri.

“Sebagai umat Muslim saya meyakini bahwa semua ayat Al-Qur'an dapat direalisasikan. Akan tetapi harus sesuai konteks dan zamannya. Sebut saja kita kemaren bisa jogging di jalan sini sebelah. Nahh besok belum tentu kita bisa jogging lagi mungkin karena hujan jadi joggingnya akan berbeda. Jadi semua harus disesuaikan dengan konteks. Pendapat saya gini jadi kesesuaian dengan ayat Al-Qur'an itu tidak bisa dihakimi yaa cuman karena melihat dalam film *Fitna* tersebut jadi yang berbahaya bukan dari Al-Qur'annya tapi penafsirnya sebut saja dalam satu kelompok itu imam pusatnya. Jadi tidak seluruh massanya tidak paham atas isi dari Al-Qur'an namun hanya mengikutin perintah dari imamnya. Saya ulangi lagi yang berbahaya bukan Al-Qur'annya melainkan itu karena imamnya” (FGD bersama Iiyasi 11 Juni 2017).

Informan III Junaedi, mengatakan di dalam film *Fitna* memang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab perang. Wilders menggambarkan Al-Qur'an yang telah melegitimasi tindakan pembunuhan terhadap kaum nonMuslim, tetapi Junaedi menjelaskan ayat-ayat perang yang terdapat dalam Al-Quran kalau saat ini hanya dijadikan sebagai kisah atau bukti perjuangan nabi pada zamannya. Junaedi menegaskan ayat-ayat yang terdapa di dalam *Fitna* tidak sesuai dengan harapannya. Junaedi juga menjelaskan Islam yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah Islam yang penuh dengan cinta kasih dan bahkan di dalam pemahaman Islam ada beberapa kategori kafir yang tidak boleh dibunuh. Berikut pendapat Junaedi.

“Kalau dalam *Fitna* Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman perang atau legitimasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang radikal. Misalnya bom bunuh diri dan lain sebagainya tetapi kan mereka memahami secara tekstual saja. Apakah Al-Qur’an yang menampilkan kisah-kisah perang seperti itu berlaku dihari ini atau sebagai kisah atau mengambil hikmah didalam ayat-ayat tersebut. tetapi di dalam film itu Al-Qur’an itu dijadikan sebagai legitimasi untuk pembunuhan terhadap kaum nonMuslim. Islam yang diajarkan oleh Al-Qur’an itu jelas Islam yang penuh dengan cinta kasih dan mengayomi bahkan nonMuslim sejauh mereka tidak mengganggu. Jadikan dalam pemahaman Islam itu ada orang nonMuslim atau orang kafir yang boleh dibunuh dan ada yang tidak boleh dibunuh. ayat-ayat yang ditampilkan dalam film *Fitna* jauh dari harapan saya. Lagi-lagi mereka hanya melakukan keinginan mereka dari sudut pandang yang hanya satu sisi. Jadi persoalan-persoalan orang-orang fundamentalis menampilkan Islam sebagai agama yang ekstrim atau sarang teroris itu persoalan mereka. Jadi mereka melakukan pemahaman seperti itu itu karena mereka menafsirka ayat Al-Qur’an yaa seperti itu jadi berbeda dengan Islam-islam yang kita atau saya pahami. Nah tetapi persoalan ayat tadi itu memang sangat jauh dari harapan saya. Dan saya sama sekali tidak setuju bahkan niat dari pembuatan film pun saya menolak” (FGD bersama Junaedi 11 Juni 2017).

Informan IV MA, salah satu anggota Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ).

Mengatakan ini adalah salah satu kecerdasan dari pembuat film. Ia mengakui tidak terlalu mengerti tentang interpretasi Islam di dalam film *Fitna* sesuai atau tidak dengan yang ada di dalam Al-Qur’an. MA meyakini pesan yang disampaikan oleh Wilders sesuai karena ada yang merealisasikannya menjadi kitab perang. Berikut pendapat MA.

“Itu kemudian kecerdasan Wilders itu. Dia mencantumkan kemudian mengkaitkan melihat rujukan-rujukannya dan akhirnya ketemu. Dan di dalam Al-Qur’an ada *rujukan-rujukan* itu untuk seorang melakukan pembunuhan istilahnya, seorang mengkafirkan ada rujukannya. Ada yang di depan tadi kumpulkan semua kekuatan perang, maksudku ada kemudian rujukan-rujukan itu dalam Al-Qur’an itu ada yaitu kemudian sebagai satu apa yaa

seperti skripsi kan ada rujukan-rujukannya. Landasan teorinya kaya gini loh, latar belakangnya kaya gini loh, cocok tuh. Kalau interpretasi Islam sesuai dengan Al-Qur'an, wahh saya ga tau kemudian kalau Al-Qur'an bagaimana. Yaa itu versinya Wilders yaa kaya gitu dan itu terjadi lahh ada yang melakukan itu juga ada yang merealisasikan. Yaa kalau melihat ini saya sepakat kalau terjadi pemboman segala macam itu kalau kemudian jalan pedang yang dipakai” (FGD bersama MA 22 Juni 2017).

Berbeda dengan pendapat ketiga Informan yang berasal dari UIN, Informan V Jihad sangat tidak menyetujui interpretasi Al-Qur'an dalam film *Fitna*, tetapi Jihad menyetujui jika Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman perang. Hal ini disebabkan Jihad meyakini Al-Qur'an sangat pantas jika dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, karena bukan hanya perihal perang yang dibahas di dalam Al-Qur'an bahkan Al-Qur'an mengajarkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Jihad juga menjelaskan penafsiran Al-Qur'an tidak bisa ditafsirkan oleh sembarangan orang. Berikut pendapat Jihad.

“Iya, kalo dalam flim *Fitna* saya ga setuju. Kalo Islam sebagai salah satu kitab perang itu iya. Tata cara perang itu ada memang diajarkan tapi perang yang bagaimana gitu. Bukan seperti perang yang diceritakan dalam flim *Fitna*. Bahkan gak hanya kitab perang, kitab untuk bergaul, kitab untuk beribadah gitu ya. Bahkan untuk menggauli istri sampai diceritakan dlam fiqih itu ada semua. Makanya itu sebagai pedoman hidup sebenarnya. Mentafsirkan Al-Qur'an dengan tidak sembarangan itu memang benar, karena bahasa Al-Qur'an bukan bahasa yang lugas bukan bahasa baku yang gampang untuk dicerna. Justru disitu malah keistimewaannya ketika Islam ini akan dibawa samapai diakhir zaman. Karena disitu harus kita pahami betul, karena bahasa kiasankan itu, semacam kaya puisi, semacam sastranya tinggi sekali gitu lo” (FGD bersama Jihad 22 Juni 2017).

### 3.5.2. Islam Sebagai Agama Teroris?

Tindak terorisme belakangan ini memang telah marak terjadi di dunia maupun khususnya di Indonesia. Mulai dari tragedi pemboman, pembajakan, bahkan pembunuhan yang diduga dilakukan oleh sekumpulan orang yang menggunakan simbol-simbol Islam. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia beberapa tragedi pemboman pernah meresahkan masyarakat, sebagai contoh bom Bali 2002, bom JW Marriot 2003, bom Kedubes Australia 2004, bom Bali 2005, bom JW Marriot dan Ritz-Carlton 2009, dan masih banyak runtutan pemboman yang terjadi di Indonesia hingga tahun 2017.

Film ini mengkonstruksikan bahwa dibalik tindakan terorisme yang terjadi di dunia disebabkan oleh umat Islam. Untuk mendukung tuduhannya Wilders mencantumkan potongan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surat Al-Anfal ayat 60, Surat Muhammad ayat 4, Surat An-Nisa' ayat 89, dan Surat Al-Anfal ayat 39 yang memang di dalamnya mengandung unsur perang. Lalu dari potongan-potongan ayat-ayat tersebut Wilders mengkaitkannya dengan kasus pembajakan pesawat komersil milik Amerika, tragedi WTC, Pemboman di Stasiun Atocha kota Madrid, dan tragedi-tragedi pembunuhan lainnya.

Adegan konstruksi Islam sebagai agama teroris inilah yang peneliti coba tambahkan dalam pelaksanaan FGD dan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan kedua institusi Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ) dan Mahasiswa Teologi. Dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan informan

peneliti dapat mengetahui tingkat kesimetrisan dan ketidak simetrisan pemahaman antar penyampai dan penerima.

Informan I adalah Mohammad Ali Fikri, mahasiswa jurusan Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga menganggap bahwa, penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an lah yang selama ini menjadi akar masalahnya. Kesalahan dalam penyampaian yang dilakukan oleh seorang imman pun bagi Fikri adalah salah satu penyulut sifat ekstrimis yang pada akhirnya menyebabkan Islam dianggap sebagai produsen teroris, berikut tanggapan Fikri.

“Jadi Islam yang saya ketahui ada penyalahgunaan teks ayat-ayat Al-Qur'an. Ini yang memunculkan agama-agama Islam terutama itu dipandang menjadikan ayat-ayat yang itu kontra dengan umat-umat yang lain. Jadi, salah satunya itu yang kemudian menyebabkan Islam itu sebagai produsen teroris. Ini menurut saya sudah menjadi akar masalah, dan saya pikir itu sudah merasuk makanya kemudian muncul beragam-ragam perkumpulan yang salah menafsirkan Islam” (FGD bersama Fikri, 11 Juni 2017).

Selain pendapatnya mengenai kesalahan dalam penyampaian dan penyalahgunaan ayat Al Qur'an Fikri juga mengatakan bahwa dia tidak sepeham dengan pendapat Wilders. Fikri merasa bahwa bukan hanya Islam yang telah melakukan tindak kekerasan, tetapi mengapa hanya Islam yang digambarkan sebagai teroris dalam media. Hal ini tentu sangat berimbas besar ketika ditonjolkan kepada umat selain Islam pastinya mereka akan beranggapan bahwa Islam memang agama yang menghalalkan tindak kekerasan. Berikut pendapat Fikri.

“Saya pikir ini sudah merobek keyakinan agama Islam tentang pemahaman mereka terhadap umat lain. Saya sangat tidak setuju tentang Islam digambarkan sebagai teroris karena memang yang saya pikir tidak hanya Islam yang melakukan aksi-aksi pembunuhan bahkan pembantaian habis-habisan, tidak hanya

Islam. Hal ini ketika ditonjolkan terhadap umat yang lain selain Islam. Mereka akan beranggapan bahwa Islam yaa begitu. Maka saya berfikir saya sangat tidak setuju dengan apa yang disajikan oleh Geert Wilders tentang film *Fitna*” (FGD bersama Fikri 11 Juni 2017).

Informan II, Ilyasi seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga berpendapat bahwa golongan Islam yang terdapat dalam film *Fitna* hanya memiliki pemahaman tidak secara kontekstual. Jadi ini menimbulkan klaim kebenaran terhadap satu golongan sehingga pengalaman yang lain itu salah dan tidak patut diterima. Lalu menurutnya rangkaian tindak terorisme yang terjadi itu sangat tidak pantas dilakukan di zaman ini. Berikut pernyataan Ilyasi.

“Ini kembali lagi kepada pemahaman. Ini nanti masuk kepada penafsiran terhadap teks. Jadi lagi-lagi ini ada hubungannya dengan klaim kebenaran terhadap satu golongan. Jadi satu golongan itu memiliki klaim sendiri dan memiliki pemahaman yang lain itu salah dan patut tidak diterima oleh kelompok tersebut. Dalam film tersebut, jadi pemahaman terhadap teks secara tidak kontekstual. Jadi itu hanya pemahaman terhadap teks sebut saja disitu rangkaian perang pembunuhan, itu kan hanya kejadian pada tempo dulu. Sedangkan kalau di Indonesia sendiri kan tidak pantas kalau digunakan untuk berperang karena lawannya tidak mengancam. Tapi ketika hanya berbeda pendapat kemudian di teror itu termasuk kesalahan yang fatal” (FGD bersama Ilyasi 11 Juni 2017).

Selain itu pun Ilyasi menyampaikan ketidak sepemahamannya mengenai penggambaran Islam sebagai agama yang teror. Ia tidak sependapat karena di dalam film *Fitna* hanya menampilkan Islam memiliki pemahaman fundamentalisme. Sehingga jika ada ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam maka, Islam harus membunuhnya. Hal ini menjadi ketidak sepemahaman Ilyasi terhadap penggambaran Islam dalam film *Fitna*, karena menurutnya

memperlakukan orang yang memiliki pemahaman yang berbeda adalah dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang sama. Berikut pendapat Iliyasi.

“Yaa seolah-olah dalam film *Fitna* tersebut Islam itu, ketika suatu umat itu tidak sesuai dengan ajaran Islam itu hanya melalui proses pembunuhan dan sebagainya. Itu pemahaman dari fundamentalisme Islam ketika tindakan itu tidak sesuai dengan ajaran Islam itu hanya dengan proses pembunuhan dan kekerasan itu adalah jalan satu-satunya yang benar. Sedangkan hal sedemikian saya kurang sependapat. Seharusnya ketika ada seorang yang tidak sepemahaman itu tidak harus langsung dibunuh atau dihakimi, melainkan harus dikasih pemahaman dan penjelasan kalau tidak sepemahaman dengan diri kita” (FGD bersama Iliyasi 11 Juni 2017).

Informan III, Junaedi seorang mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga ini sependapat dengan pendapat Iliyasi. Junaedi menganggap konten yang ditampilkan dalam film *Fitna* menurutnya sangat kontra dan sangat tidak Islami. Karena menurutnya di dalam Islam itu tidak hanya mengajarkan tentang salah dan benar tetapi baik dan buruk, sedangkan Islam yang ditampilkan dalam film *Fitna* itu tidak sesuai dengan esensi di dalam Islam. Berikut pendapat Junaedi.

“Menurut saya sangat kontra sekali karena sangat tidak Islami banget. Jadi di dalam Islam kan tidak hanya mengajarkan soal salah dan benar tetapi baik dan buruk. Itu kadang kala orang meleset ketika memahami Islam itu sendiri. Jadi justru yang ditampilkan dalam film itu bukan Islam sebagaimana nilai-nilai esensi di dalam Islam itu sendiri. Tetapi sejak awal sampai akhir memang kekerasan terus menerus. Tetapi Islam yang lain itu tidak ditayangkan di dalam film itu. Bagaimana Islam di Indonesia, Amerika, tapi kan Islam yang terjadi sehingga itu di klaim bahwa mayoritas orang Islam seperti itu” (FGD bersama Junaedi 11 Juni 2017)

Informan IV, MA menurutnya ajaran agama Islam yang menjadikan Islam dipandang sebagai teroris, MA juga menjelaskan diagama manapun jika seorang umat menafsirkan kitab sucinya itu hanya berdasarkan satu sumber tentu akan menjadi suatu hal yang berbahaya. Menurut film *Fitna* sudah memberikan gambaran jelas mengenai Islam karena makna yang terkandung dalam film memiliki logika sistematis yang sangat jelas. Berikut pendapat MA.

“Kalau aku jelas ajarannya memang. Itu ajaran yang diambil dari Al-Qur’an ayat yang dari Al-Qur’an dan orang Islam meyakini bahwa itu adalah diturunkan oleh gusti Allah itu menjadi satu kebenaran mutlak. Nahhh jadi bahwa seakan akan itu tidak ada tafsir lain nahh itu. itu menjadi tafsir tunggal yang teks book. Nahh itu bahaya menurut saya di agama manapun bahaya. Karena di agama manapun keturunan-keturunan garis keraspun juga ada. Yaa kalau kita mengerucut di film yaa kemudian bener teroris sangat jelaskan. dari logikanya sistematikanya kan landasan teorinya apa kemudian pembahasannya bagaimana. Yaa landasannya dari Al-Qur’an, pembahasannya jelas bom kemudian ada hukum rajam dan segala macam wiss gitu-gitu. Aku lebih ke agama yang kemudian mengajarkan kekerasan di Al Kitab itu ada juga tapi kemudian malah tidak dipakai. Kita akan melihat ke konteks kemudian” (FGD bersama MA 22 Juni 2017).

Berbeda dengan pendapat Informan I,II,III, dan IV. Informan V, Jihad Adjie salah seorang anggota PFJ mengatakan ia tidak setuju dengan pandangan Wilders dalam film *Fitna*. Menurut agama yang ditampilkan dalam film *Fitna* bukan Islam. Jihad memandang Islam yang sesungguhnya adalah agama yang mengajarkan tentang kasih sayang. Menurut kekerasan terjadi diakibatkan oleh pergerakan-pergerakan yang membawa simbol Islam. Berikut pernyataan Jihad.

“Jelas karena disinyalir banyak pergerakan-pergerakan yang sifatnya menggunakan bendera Islam. Saya sendiri gak tau itu orang Islam beneran atau engga, sebenarnya kalau mengutip dari

istilah radikal pada dasarnya harfiyahnya radikal itu mendalam. Justru ketika dia semakin mendalami Islam harusnya dia semakin paham Islam. harusnya, semakin paham kasih sayang. Harusnya dia bisa mencapai tingkat makrifat. Islam gak ajarin bom orang gak ajarin bunuh orang kok. Dan saya masih curiga sebenarnya terjemahan itu bener-bener dari tafsir Al-Qur'an gak. Aku juga gak tau yaa belum cek sebelumnya. Itu hanya sebagian dicomot-comot sebelumnya apa surat terakhirnya apa dan gak bisa dipotong-potong" (FGD bersama Jihad 22 Juni 2017).

### **3.5.3. Pertumbuhan Islam Harus Dihentikan**

Berbicara tentang pesan yang disampaikan oleh Wilders dalam filmnya intinya adalah mengajak masyarakat dunia untuk mengenal Islam lalu menghentikan pertumbuhannya. Dalam film nya Wilders menjelaskan pertumbuhan Islam yang sangat pesat di benua eropa khususnya di Belanda, jika melihat dari konten yang sebelumnya ditampilkan oleh Wilders menjelaskan tentang kejahatan yang dilakukan oleh umat Muslim. Wilders ingin mencoba menjelaskan betapa berbahayanya jika pertumbuhan Islam terus dibiarkan.

Informan I Fikri, menyatakan ketidak sejuhannya jika pertumbuhan Islam harus dihentikan. Fikri lebih memandang terhadap pemerintah setempat untuk lebih mengawal pemahaman-pemahaman agama-agama yang terdapat di dalam negara tersebut. Ia juga mengatakan bukan hanya Islam bahkan agama-agama lain pun kalau dihentikan pertumbuhannya akan merusak keutuhan negara tersebut. Berikut pendapat Fikri.

“Kalau melihat sejauh ini saya pikir tidak. Bukan istilahnya menutup pertumbuhan Islam tetapi hanya sebatas istilahnya dalam bentuk negara harus juga memperhatikan atau bahkan dengan bahasa lain harus mengawal pemahaman-pemahaman agama itu tadi tidak hanya Islam sebenarnya. Saya tidak setuju kalau

pertumbuhan Islam ini di stop. Apalagi karena memang itu jauh dari keutuhan suatu negara karena memang saya pikir tidak hanya Islam. kalau hanya agama lain pun distop pertumbuhannya itu akan berdampak negatif terhadap suatu negara” (FGD bersama Fikri 11 Juni 2017).

Berbeda dengan pendapat Fikri, informan II Iliyasi menjelaskan pertumbuhan Islam tidak harus dihentikan jika pertumbuhannya masih dalam konteks Islam yang ramah. Berikut pendapat Iliyasi.

“Tidak selagi pemahaman Islam tersebut pertumbuhan Islam tersebut berada dalam konteks Islam yang ramah. Jadi artinya bagaimana Islam itu dapat berdialog dengan agama lain. jadi bukan dengan jalan kekerasan jadi dengan jalan dialog” (FGD bersama Iliyasi 11 Juni 2017).

Informan III Junaedi, menjelaskan ketidak setujuannya terhadap penghentian pertumbuhan agama Islam. Junaedi menjelaskan di dalam agama tidak hanya ada benar, salah, baik, dan buruk, tetapi ada hasrat manusia untuk mencari kebenaran. Jadi dakwah penyebaran Islam tidak harus dihentikan melainkan dakwah penyebaran Islam yang salah itu harus diproses ulang. Berikut pendapat Junaedi.

“Saya pikir gak harus, karena yang kubilang tadi bahwa di dalam agama itu tidak hanya ada kebenaran dan suatu yang salah atau baik buruk. Tapi hasrat manusia untuk mencari kebaruan adalah fitrah. Jadi manusia itu akan selalu mencari kebenaran yang ia capai. Jadi menurut saya *da'watul islamiyah* itu tidak harus dihentikan, tapi dengan *da'watul islamiyah* yang salah itu perlu diproses ulang” (FGD bersama Junaedi 11 Juni 2017).

Informan IV MA, menyatakan perkembangan Islam harus dihentikan jika memang melihat Islam yang beraliran ekstrimis. MA menjelaskan bukan hanya Islam yang harus dihentikan melainkan agama apapun jika memiliki sifat ekstrimis harus dihentikan. Berikut penjelasan MA.

“Kalau misalnya kaya yang disajikan, gak cuman Islam saya berbicara. Jadi apapun yang berbicara dengan jalan kekerasan dengan cara yang ekstrim kaya gitu harus dihentikan. Karena gak membuka ruang-ruang dialog, gak cuman Islam. sekarang Amerika pun dia berbicara demokrasi tapi dengan penembakan roket yaa sama aja tuh” (FGD bersama MA 22 Juni 2017).

Berbeda dengan MA informan V Jihad, mengatakan ia tidak setuju jika pertumbuhan Islam harus dihentikan. Menurutnya Islam adalah agama yang sangat fleksibel ia mengambil contoh ketika Sunan Kalijaga masuk untuk menyebarkan dakwah Islam dengan menggunakan metode budaya. Berikut pendapat Jihad.

“kenapa akhirnya sunan Kalijaga masuk dakwah Islam menggunakan metode budaya dan lain sebagainya. Itu yang maksud saya luwes ternyata bisa lo masuk dengan budaya. ya itu sebabnya Islam ketika jadi tidak memerangi orang-orang itu untuk masuk Islam. harus memaksakan itu engga, noo bukan seperti itu caranya. tapi toh nyatanya islam bisa diterima tuh. ideologi mereka bisa masuk secara pelan pelan gitu yaa” (FGD bersama Jihad 22 Juni 2017).

Selain itu juga Jihad menjelaskan ketidak setujuannya tentang pertumbuhan Islam harus dihentikan. Menurutnya jika memang ada orang yang berpadangan demikian mungkin itu ada kepentingan tertentu. Lalu ia menjelaskan

tentang pertumbuhan Islam yang sangat pesat di benua eropa dan Belanda.

Berikut pendapat Jihad.

“Ya sangat tidak setuju, ada ancaman apa itu lo disitu bahwa Islam harus dihentikan karena mereka berpandangan mungkin karena kepentingan tadi. Kalo saya melihatnya, kalo Islam bisa masuk secara damai toh nyatanya di eropa banyak sekali pertumbuhan Islam. Mungkin karna dia juga tadi ga bisa pungkiri pertumbuhan Islam di Belanda gila-gilaan. Apakah karna itu tindakan radikal Islam plurasime Islam. no bagi saya ndak. Justru karna perilaku orangnya yang itu menarik simpati orang-orang diluar sana” (FGD bersama Jihad 22 Juni 2017).

### 3.6. Keragaman Penerimaan Informan Terhadap Diskriminasi Dalam Film *Fitna*

Studi khalayak adalah sarana untuk mengetahui penerimaan pesan yang tersampaikan kepada penonton. Hal ini melibatkan individu yang aktif, atau individu yang mempunyai kuasa untuk memilih, menanggapi, dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media (*decoding*). Pemaknaan yang berasal dari penerimaan pesanpun sangat berpengaruh dengan adanya faktor-faktor latarbelakang yang bersifat kontekstual.

Penelitian ini mencoba mencari tahu posisi hipotekal kelima informan atas pemaknaan (*decoding*) diskriminasi Islam dalam film *Fitna*, dan diperoleh dari hasil FGD dan wawancara mendalam yang telah dilakukan. Stuart Hall menggolongkan menjadi tiga posisi hipotekal. **Pertama**, *dominant hegemonic*, **kedua**, *negotiated position*, dan **ketiga**, *oppositional position*. Guna mempermudah analisis penelitian, tabel di bawah ini berisi data klarifikasi dari kedua institusi (Mahasiswa Teologi dan PGF)

**Tabel 3.5 Posisi Informan Mahasiswa Teologi Terhadap Diskriminasi**

**Islam Al-Qur'an Sebagai Kitab Perang Dalam Film *Fitna***

<b>Mahasiswa Teologi</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Posisi Khalayak</b>
1.	Mohammad Ali Fikri (Fikri)	Oleh karena itu saya mengambil kesimpulan bahwa para pendakwah hari ini itu mengambil ayat-ayat perang itu hanya segelintir saja yang itu ayat-ayatnya berkenaan dengan perang padahal kemudian setelah ayat atau bahkan sebelumnya itu dijelaskan sesuai dengan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an atau bahkan ayat.	<i>Oppositional position</i>
2.	Iliyasi (Iliyasi)	Pendapat saya gini jadi kesesuaian dengan ayat Al-Qur'an itu tidak bisa dihakimi yaa cuman karena melihat dalam film <i>Fitna</i> tersebut jadi yang berbahaya bukan dari Al-Qur'annya tapi penafsirnya sebut saja dalam satu kelompok itu imam pusatnya. Jadi tidak seluruh massanya tidak paham atas isi dari Al-Qur'an namun hanya mengikutin perintah dari imamnya. Saya ulangi lagi yang berbahaya bukan Al-Qur'annya melainkan itu karena imamnya.	<i>Oppositional position</i>
3.	Mohammad Junaedi (Junaedi)	Apakah Al-Qur'an yang menampilkan kisah-kisah perang seperti itu berlaku dihari ini atau sebagai kisah atau mengambil hikmah didalam ayat-ayat tersebut. tetapi di dalam film itu Al-Qur'an itu dijadikan sebagai legitimasi untuk pembunuhan terhadap kaum nonMuslim. Islam yang	<i>Oppositional position</i>

		<p>diajarkan oleh Al-Qur'an itu jelas Islam yang penuh dengan cinta kasih dan mengayomi bahkan nonMuslim sejauh mereka tidak mengganggu. Jadikan dalam pemahaman Islam itu ada orang nonMuslim atau orang kafir yang boleh dibunuh dan ada yang tidak boleh dibunuh. ayat-ayat yang ditampilkan dalam film <i>Fitna</i> jauh dari harapan saya. Lagi-lagi mereka hanya melakukan keinginan mereka dari sudut pandang yang hanya satu sisi Dan saya sama sekali tidak setuju bahkan niat dari pembuatan film pun saya menolak.</p>	
--	--	---	--

Terlihat data di atas, menunjukkan kesamaan posisi antara Informan I, II dan III berada diposisi *Oppositional position*. Fikri dan Iliyasi pada awal pernyataannya mengatakan ketidak setujuannya terhadap penggambaran Al-Qur'an sebagai kitab perang karena mereka sama-sama menganggap bahwa bukan Al-Qur'an yang berbahaya melainkan penafsirnya. Berbeda dengan Junaedi berada pada posisi *Oppositional position*, ia menggap ayat perang yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an untuk saat ini hanya bisa digunakan sebagai hikmah untuk menghargai dan mengetahui perjuangan nabi pada zaman itu. Junaedi menjelaskan ketidak setujuannya terhadap penggambaran sebagai kitab perang bahkan niat pembuatan film tersebut.

**Tabel 3.6 Posisi Informan Paguyuban FilmMaker Jogja Terhadap Diskriminasi Islam Al-Qur'an Sebagai Kitab Perang Dalam Film *Fitna***

<b>Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ)</b>			
<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Posisi Khalayak</b>
1.	MA	Itu kemudian kecerdasan Wilders itu. Dia mencantumkan kemudian mengkaitkan melihat rujukan-rujukannya dan akhirnya ketemu. Dan di dalam Al-Qur'an ada rujukan-rujukan itu untuk seorang melakukan pembunuhan istilahnya, seorang mengkafirkan ada rujukannya. Ada yang di depan tadi kumpulkan semua kekuatan perang, maksudku ada kemudian rujukan-rujukan itu dalam Al-Qur'an itu ada yaitu kemudian sebagai satu apa yaa seperti skripsi kan ada rujukan-rujukannya. Landasan teorinya kaya gini loh, latar belakangnya kaya gini loh, cocok tuhh.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Jihad Adjie	Iya, kalo dalam flim <i>Fitna</i> saya ga setuju. Kalo Islam sebagai salah satu kitab perang itu iya. Tata cara perang itu ada memang diajarkan tapi perang yang bagaimana gitu. Bukan seperti perang yang diceritakan dalam flim <i>Fitna</i> . Bahkan gak hanya kitab perang, kitab untuk bergaul, kitab untuk beribadah gitu ya. Bahkan untuk menggauli istri sampai diceritakan dlam fiqih itu ada semua. Makanya itu sebagai pedoman hidup sebenarnya.	<i>Negotiate position</i>

Data penerimaan pada informan PFJ lagi-lagi menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol. Pada Informan IV MA menurutnya ini adalah salah satu

kecerdasan pembuat film. Ia menjelaskan Wilders mencantumkan lalu mengkaitkan dengan kejadian-kejadian seseorang atau kelompok melakukan teror. Selain itu MA juga meyakini bahwa ada umat Muslim yang merealisasikan ayat perang di dalam Al-Qur'an.

Berbeda dengan Jihad ia berada pada posisi *Negotiate position*, ia menolak interpretasi Al-Qur'an di dalam film *Fitna*, namun ia membenarkan jika Al-Qur'an sebagai pedoman perang. Menurutnya Al-Qur'an menjadi kitab yang sangat tepat jika dijadikan pedoman oleh manusia, karena bukan hanya pedoman perang yang diajarkan di dalamnya, bahkan Al-Qur'an mengajarkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bahkan kematian manusia. Selain itu juga Jihad mengatakan tidak semua orang bisa menafsirkan Al-Qur'an karena bahasa di dalamnya sangat mendalam, menurutnya ini adalah salah satu keistimewaan Al-Qur'an karena akan bisa dibawa sampai akhir zaman, karena Islam harus memahami sepenuhnya isi Al-Qur'an juga berdasarkan zamannya.

**Tabel 3.3 Posisi Informan Mahasiswa Teologi Terhadap Diskriminasi Islam Sebagai Agama Teroris Dalam Film *Fitna***

Mahasiswa Teologi			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Mohammad Ali Fikri (Fikri)	Saya fikir ini sudah merobek keyakinan agama Islam tentang pemahaman mereka terhadap umat lain. Saya sangat tidak setuju tentang Islam digambarkan sebagai teroris karena memang yang saya pikir tidak hanya Islam yang melakukan aksi-aksi	<i>Negotiate position</i>

		<p>pembunuhan bahkan pembantaian habis-habisan, tidak hanya Islam.</p> <p>“Jadi Islam yang saya ketahui ada penyalahgunaan teks ayat-ayat Al-Qur’an. Ini yang memunculkan agama-agama Islam terutama itu dipandang menjadikan ayat-ayat yang itu kontra dengan umat-umat yang lain. Jadi, salah satunya itu yang kemudian menyebabkan Islam itu sebagai produsen teroris. Ini menurut saya sudah menjadi akar masalah, dan saya pikir itu sudah merasuk makanya kemudian muncul beragam-ragam perkumpulan yang salah menafsirkan Islam.</p>	
2.	Iliyasi (Iliyasi)	<p>Ini kembali lagi kepada pemahaman. Ini nanti masuk kepada penafsiran terhadap teks. Jadi lagi-lagi ini ada hubungannya dengan klaim kebenaran terhadap satu golongan. Jadi satu golongan itu memiliki klaim sendiri dan memiliki pemahaman yang lain itu salah dan patut tidak diterima oleh kelompok tersebut. Dalam film tersebut, jadi pemahaman terhadap teks secara tidak kontekstual. Jadi itu hanya pemahaman terhadap teks sebut saja disitu rangkaian perang pembunuhan, itu kan hanya kejadian pada tempo dulu. Sedangkan kalau di Indonesia sendiri kan tidak pantas kalau digunakan untuk berperang karena lawannya tidak mengancam. Tapi ketika hanya berbeda pendapat kemudian di teror itu termasuk kesalahan yang fatal.</p>	<i>Negotiate position</i>

3.	Mohammad Junaedi (Junaedi)	Menurut saya sangat kontra sekali karena sangat tidak Islami banget. Jadi di dalam Islam kan tidak hanya mengajarkan soal salah dan benar tetapi baik dan buruk. Itu kadang kala orang meleset ketika memahami Islam itu sendiri. Jadi justru yang ditampilkan dalam film itu bukan Islam sebagaimana nilai-nilai esensi di dalam Islam itu sendiri. Tetapi sejak awal sampai akhir memang kekerasan terus menerus. Tetapi Islam yang lain itu tidak ditayangkan di dalam film itu. Bagaimana Islam di Indonesia, Amerika, tapi kan Islam yang terjadi sehingga itu di klaim bahwa mayoritas orang Islam seperti itu.	<i>Oppositional position</i>
----	----------------------------	---	------------------------------

Berdasarkan data yang tertera di atas dapat diketahui informan dari mahasiswa teologi memiliki pemahaman yang berbeda terhadap konstruksi Islam sebagai agama teroris dalam film *Fitna*. Fikri dan Iliyasi menempati posisi *negotiated position*, mereka membenarkan adanya tindak terorisme yang dilakukan oleh umat Muslim, tetapi mereka memberikan penjelasan hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an artinya pemahamannya tidak secara kontekstual. Pemahaman-pemahaman ini mengakibatkan klaim benar dan klaim salah dan pada akhirnya menciptakan Islam ekstrimis. Berbeda dengan Junaedi, ia mengatakan Islam yang digambarkan dalam film *Fitna* menurutnya sangat tidak Islami karena, di dalam

Islam tidak hanya diajarkan tentang benar dan salah tetapi juga baik dan buruk.

Menurutnya Islam dalam film *Fitna* bukan Islam secara esensinya.

**Tabel 3.4 Posisi Informan Paguyuban FilmMaker Jogja Terhadap Diskriminasi Islam Sebagai Agama Teroris Dalam Film *Fitna***

<b>Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ)</b>			
<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Posisi Khalayak</b>
1.	MA	Yaa kalau kita mengerucut di film yaa kemudian bener teroris sangat jelaskan. dari logikanya sistematiknya kan landasan teorinya apa kemudian pembahasannya bagaimana. Yaa landasannya dari Al-Qur'an, pembahasannya jelas bom kemudian ada hukum rajam dan segala macam wiss gitu-gitu.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Jihad Adjie	Jelas karena disinyalir banyak pergerakan-pergerakan yang sifatnya menggunakan bendera Islam. Saya sendiri gak tau itu orang Islam beneran atau engga, sebenarnya kalau mengutip dari istilah radikal pada dasarnya harfiyahnya radikal itu mendalam. Justru ketika dia semakin mendalami Islam harusnya dia semakin paham Islam. harusnya, semakin paham kasih sayang. Harusnya dia bisa mencapai tingkat makrifat. Islam gak ajarin bom orang gak ajarin bunuh orang kok. Dan saya masih curiga sebenarnya terjemahan itu bener-bener dari tafsir Al-Qur'an gak.	<i>Oppositional position</i>

Dapat dilihat dari tabel diatas, perbedaan penerimaan informan yang berasal dari PFJ memberikan penerimaan yang sangat berbeda terhadap isu diskriminasi Islam sebagai agama teroris. MA berada dalam posisi *dominant hegemonic*, ia merasa memang itu ajaran yang diambil dari Al-Qur'an dan menjadi tafsir tunggal. Menurutnya di agama manapun jika hanya memahami atau menafsirkan makna hanya menggunakan satu rujukan akan menjadi sangat berbahaya. Selain itu MA mejelaskan bahwa ada ajaran di AlKitab yang mengajarkan tentang kekerasan namun sudah tidak digunakan, menurutnya jika digunakan akan terjadi perang terus menerus.

Jihad memberikan pemaknaan yang sangat berbeda dengan MA, ia mengatakan banyak oknum-oknum yang melakukan pergerakan ekstrimis dan membawa identitas Islam. Jihad juga menolak pandangan tentang Islam radikal yang menciptakan sifat ekstrimis, karena menurutnya Islam yang beraliran radikal atau mendalam malah akan menghasilkan ajaran yang penuh kasih sayang.

**Tabel 3.7 Posisi Informan Mahasiswa Teologi Terhadap Diskriminasi Islam  
Pertumbuhan Islam Harus Dihentikan Dalam Film *Fitna***

Mahasiswa Teologi			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Mohammad Ali Fikri (Fikri)	Kalau melihat sejauh ini saya pikir tidak. Bukan istilahnya menutup pertumbuhan Islam tetapi hanya sebatas istilahnya dalam bentuk negara harus juga memperhatikan atau bahkan	<i>Oppositional position</i>

		dengan bahasa lain harus mengawal pemahaman-pemahaman agama itu tadi tidak hanya Islam sebenarnya. Saya tidak setuju kalau pertumbuhan Islam ini di stop. Apalagi karena memang itu jauh dari keutuhan suatu negara karena memang saya pikir tidak hanya Islam. kalau hanya agama lain pun distop pertumbuhannya itu akan berdampak negatif terhadap suatu negara.	
2.	Iliyasi (Iliyasi)	Tidak selagi pemahaman Islam tersebut pertumbuhan Islam tersebut berada dalam konteks Islam yang ramah. Jadi artinya bagaimana Islam itu dapat berdialog dengan agama lain. jadi bukan dengan jalan kekerasan jadi dengan jalan dialog.	<i>Negotiate position</i>
3.	Mohammad Junaedi (Junaedi)	Saya pikir gak harus, karena yang kubilang tadi bahwa di dalam agama itu tidak hanya ada kebenaran dan suatu yang salah atau baik buruk. Tapi hasrat manusia untuk mencari kebaran adalah fitrah. Jadi manusia itu akan selalu mencari kebenaran yang ia capai. Jadi menurut saya <i>da'watul islamiyah</i> itu tidak harus dihentikan, tapi dengan <i>da'watul islamiyah</i> yang salah itu perlu diproses ulang.	<i>Oppositional position</i>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perbedaan penerimaan yang dilakukan oleh Fikri, kali ini ia sejalan dengan pendapat Junaedi yakni berada pada posisi *Oppositional position*. Namun terdapat perbedaan pemaknaan diantara

keduanya. Fikri menjelaskan ia tidak setuju kalau pertumbuhan Islam harus dihentikan, karena hal itu akan merusak keutuhan bernegara. Selain itu Fikri menjelaskan pentingnya peran pemerintah dalam mengawal pemahaman-pemahaman beragama dalam suatu negara. Sedangkan Junaedi berpendapat penyebaran Islam tidak harus dihentikan tetapi penyebaran Islam yang salah itu harus diperbaiki.

Iliyasi masih tetap pada posisi *Negotiate position*, ia berpendapat boleh saja pertumbuhan Islam dihentikan kalau sudah tidak memiliki jalan kedamaian dan jalan dialog. Selain itu juga Iliyasi menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri tidak relevan jika dijadikan negara Islam, karena Indonesia memiliki Pancasila dan berbagai macam agama.

**Tabel 3.8 Posisi Informan Paguyuban FilmMaker Jogja Terhadap Diskriminasi Islam Pertumbuhan Islam Harus Dihentikan Dalam Film**

*Fitna*

<b>Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ)</b>			
<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Posisi Khalayak</b>
<b>1.</b>	MA	Kalau misalnya kaya yang disajikan, gak cuman Islam saya berbicara. Jadi apapun yang berbicara dengan jalan kekerasan dengan cara yang ekstrim kaya gitu harus dihentikan. Karena gak membuka ruang-ruang dialog, gak cuman Islam. sekarang Amerika pun dia berbicara demokrasi tapi dengan penembakan roket yaa sama aja tuh	<i>Negotiate position</i>
<b>2.</b>	Jihad Adjie	ya sangat tidak setuju, ada	

	<p>ancaman apa itu lo disitu bahwa Islam harus dihentikan karena mereka berpandangan mungkin karena kepentingan tadi. Kalo saya melihatnya, kalo Islam bisa masuk secara damai toh nyatanya di eropa banyak sekali pertumbuhan Islam. Mungkin karna dia juga tadi ga bisa pungkiri pertumbuhan Islam di Belanda gila-gilaan. Apakah karna itu tindakan radikal Islam pluralisme Islam. no bagi saya ndak. Justru karna perilaku orangnya yang itu menarik simpati orang-orang diluar sana</p>	<p><i>Oppositional position</i></p>
--	---	-------------------------------------

Berbeda pada pendapat sebelumnya MA kali ini menempati posisi *Negotiate position*. Menurutnya jika Islam yang disajikan di dalam film *Fitna* harus dihentikan perkembangannya, tetapi ia menegaskan bukan hanya Islam yang harus dihentikan jika memiliki sifat ekstrimis. Menurutnya sifat ekstrimis tidak membuka ruang dialog sehingga menghalalkan segala cara untuk memberantas umat lain.

Berbeda dengan Jihad, ia menolak penghentian pertumbuhan umat Muslim. Jihad menjelaskan propaganda penghentian pertumbuhan Islam memiliki unsur kepentingan terhadap pembuatnya. Jihad meyakini Islam adalah agama damai, ia memberi contoh pertumbuhan Islam di eropa sangat pesat perkembangannya ini membuktikan bahwa Islam bisa diterima dimana saja. Menurutnya bukan karena radikalisme Islam atau pluralisme Islam yang membuat Islam berkembang, melainkan perilaku umat Muslim yang menarik simpati.

**Tabel 3.9 Penerimaan Informan (Mahasiswa Teologi dan Paguyuban FilmMaker Jogja) Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Fitna***

No.	Informan	Pemaknaan Al-Qur'an Sebagai Kitab Perang	Pemaknaan Islam Sebagai Agama Teroris	Pemaknaan Pertumbuhan Islam Harus Dihentikan
1.	<b>Fikri (Mahasiswa Teologi)</b>	<i>Oppositional position</i>	<i>Negotiate position</i>	<i>Oppositional position</i>
2.	<b>Iliyasi (Mahasiswa Teologi)</b>	<i>Oppositional position</i>	<i>Negotiate position</i>	<i>Negotiate position</i>
3.	<b>Junaedi (Mahasiswa Teologi)</b>	<i>Oppositional position</i>	<i>Oppositional position</i>	<i>Oppositional position</i>
4.	<b>MA (PFJ)</b>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiate position</i>
5.	<b>Jihad (PFJ)</b>	<i>Negotiate position</i>	<i>Oppositional position</i>	<i>Oppositional position</i>

### 3.7. Catatan Penutup

Sebelum munculnya film *Fitna* tepatnya pada 29 Agustus 2004, seorang wanita keturunan Muslim Somalia dan menjadi anggota parlemen di Belanda bernama Hirsi Ali. Ia menulis sebuah cerita dan di realisasikan menjadi sebuah film berjudul *Submission*. *Submission* bercerita tentang derajat kaum wanita di dalam agama Islam. Film ini akhirnya berujung pada pembunuhan sang sutradara. Setelah itu pada tahun 2008 Geert Wilders memperkenalkan film nya yang berjudul *Fitna*, kedua film tersebut bisa dikatakan sebagai buntut tragedi WTC yang telah mecoreng nama baik Islam.

Banyaknya kecaman yang tertuju pada Wilders dilayangkan bukan hanya dari pihak agama Islam bahkan negara-negara mayoritas beragama NonIslam pun turut mencekal tingkah salah satu anggota parlemen tersebut karena dinilai telah melecehkan umat Muslim. Melalui hal ini lah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan peonton tentang unsur diskriminasi di dalam film *Fitna*. Dalam penelitian ini peneliti fokus mengkaji pemaknaan informan tentang unsur diskriminasi di dalam film *Fitna* ((*decoding*). Maka dari itu peneliti memilih lima informan yang berasal dari dua institusi yang berbeda, hal ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman penerimaan yang dilakukan oleh penonton. Peneliti memilih Mahasiswa Teologi dan Paguyuban *FilmMaker* Jogja.

Terlihat melalui data yang telah dianalisis terjadi perbedaan dan kesamaan pemahaman tentang penggambaran Islam. Wilders membungkus pesan tentang konstruksi agama Islam di dalam filmnya tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya seperti, karirnya sebagai anggota parlemen, keluarga, agama, maupun pendidikan dan faktor kontekstual lainnya. Peneliti telah mencoba menjabarkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi Wilders mengkonstrusikan Islam

Pada analisis *decoding* pada bab ini peneliti membagi menjadi tiga poin pembahasan, yakni Islam sebagai agama teroris, Al-Qur'an sebagai kitab perang, dan pertumbuhan Islam harus dihentikan. Berdasarkan hasil analisa di atas peneliti menemukan beragam penerimaan yang dilakukan oleh Mahasiswa Teologi dan

Paguyuban *FilmMaker* Jogja yang dibagi menjadi tiga posisi *dominant hegemonic, negotiated position, dan oppositional position*.

Data di atas menunjukkan apa yang disampaikan oleh komunikator tidak diterima sepenuhnya oleh khalayak. Terbukti dari kelima informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai konstruksi agama Islam. Perbedaan dalam pemaknaan yang dilakukan oleh setiap informan juga dipengaruhi oleh latar belakang konteks yang melingkupinya, tentu hal ini juga yang membuktikan konsep khalayak aktif. Peneliti melihat terdapat beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap pemaknaan setiap informan. Faktor-faktor tersebut adalah, agama, keluarga, pendidikan, dan pengalaman individu di lingkungan sosial.